

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Muhammadiyah merupakan organisasi keagamaan terbesar di Indonesia dan dunia Islam. *Muhammadiyah Disaster Management Center* (MDMC) merupakan bukti nyata respons cepat Muhammadiyah dalam menghadapi situasi darurat dalam memperkuat kiprahnya sebagai pelopor aksi kemanusiaan di Indonesia¹. MDMC sendiri didirikan pada tahun 2007 berdasarkan hasil Kongres ke-45 dan dikukuhkan pada tahun 2010 dalam Mukhtar Muhammadiyah Yogyakarta, yang bertugas mengkoordinasikan sumber daya Muhammadiyah dalam kegiatan penanggulangan bencana².

Sumatera Barat, yang kerap disebut sebagai kawasan “supermarket bencana”³, menjadi lokasi strategis bagi peran MDMC. Gempa bumi tahun 2007 dan 2009 menjadi ujian awal yang membuktikan kapasitas MDMC Sumatera Barat sebagai tim penyelamat sekaligus membentuk fondasi kelembagaan organisasi ini sebelum memasuki periode penelitian.

Kehadiran MDMC di Sumatera Barat menjadi salah satu implementasi respons bencana, tentunya berbasis nilai-nilai keislaman, filantropi, serta kekuatan jaringan sosial. MDMC tidak hanya bergerak di level praktis, tetapi juga konseptual, dengan mengintegrasikan nilai-nilai keislaman ke dalam operasionalnya, termasuk melalui

¹ Abdullah Masmuh, “Peran Muhammadiyah dalam Membangun Peradaban di Dunia”, *Gema Kampus IISIP YAPIS Biak*, Vol.15, No.1, Tahun 2020, h. 78-81.

² Putri Agina, dkk, “Peran Muhammadiyah Disaster Management Center dalam Mitigasi Bencana”, *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, Volume 10 No 1, h. 34

³ Anita Afriani, “Kepemerintahan Bencana di Sumatera Barat”, *Jurnal Dialog Penanggulangan Bencana* Vol. 5, No. 2, Tahun 2014, h. 104,

pengembangan *fiqh kebencanaan* (hukum Islam tentang bencana) sebagai kerangka etis dan operasional⁴. Peran MDMC dalam penelitian ini didefinisikan sebagai serangkaian aktivitas dan fungsi yang dijalankan organisasi dalam penanggulangan bencana, yang diklasifikasikan ke dalam empat dimensi: (1) responsif (tanggap darurat bencana), (2) preventif (mitigasi dan edukasi kebencanaan), (3) rehabilitatif (pemulihan pasca-bencana), dan (4) advokatif (penguatan kebijakan kebencanaan daerah). Keempat dimensi peran ini menjadi kerangka analisis utama dalam penelitian.

Isu dan ancaman mengenai gempa bumi megathrust Mentawai semakin mengemuka. Bermula dari hasil penelitian geolog Institut Teknologi California (1994) yang menyebutkan bahwa Mentawai menyimpan energi potensial gempa sebesar 8,9 SR⁵ hingga BMKG (2024)⁶ juga memperingatkan tentang dua segmen subduksi aktif. Hal ini memperkuat urgensi peran organisasi sipil seperti MDMC. Di tengah kompleksitas bencana dan perubahan iklim, MDMC Sumatera Barat dituntut untuk menunjukkan peran optimal, tidak hanya berbasis nilai keislaman dan filantropi, tetapi juga melalui pengembangan fikih kebencanaan sebagai kerangka etis dan operasional.

Berbagai studi tentang MDMC selama ini lebih banyak menyoroti aspek respons darurat, manajemen logistik, atau filantropi kebencanaan secara umum. Penelitian tentang MDMC Sumatera Barat pun masih terbatas pada kajian peran pada periode tertentu atau peristiwa bencana spesifik. Belum ada penelitian yang secara khusus menganalisis keempat dimensi peran MDMC Sumatera Barat (responsif, preventif, rehabilitatif, advokatif) dalam rentang satu dekade

⁴ Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Berita Resmi Muhammadiyah*, Yogyakarta: Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2018, h. 42-58

⁵ Ardiansyah, Sabar, "Energi Potensial Gempa Bumi di Kawasan Segmen Mentawai-Sumatera Barat", *Physics Student Journal*, Volume 2, Nomor 2, 2014

⁶ Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG), "BMKG Ingatkan Potensi Gempa Megathrust di Selat Sunda dan Busur Mentawai", Siaran Pers, 29 Februari 2024

(2015–2025) yang secara eksplisit menghubungkan pergantian kepemimpinan strategis, transformasi organisasi pascapandemi, dan pencapaian pengakuan internasional dari WHO.

Berangkat dari urgensi tersebut, penelitian berjudul "*Peran Muhammadiyah Disaster Management Center dalam Mitigasi Bencana di Sumatera Barat Tahun 2015-2025*" ini dilakukan. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam peran MDMC Sumatera Barat berdasarkan empat dimensi peran (responsif, preventif, rehabilitatif, advokatif) dalam rentang waktu 2015-2025. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi penguatan kelembagaan MDMC, menjadi referensi strategis bagi pemerintah serta lembaga lain dalam menyusun model kolaborasi penanggulangan bencana yang efektif di Sumatera Barat, serta memperkaya khazanah akademik tentang peran organisasi berbasis keagamaan dalam manajemen kebencanaan di Indonesia.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

I. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka untuk lebih terarahnya penelitian yang dilakukan, penulis akan merumuskan masalah penelitian ini menjadi beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana peran MDMC Sumatera Barat dalam mitigasi bencana melalui empat dimensi peran (responsif, preventif, rehabilitatif, dan advokatif) di Sumatera Barat Tahun 2015-2025?

2. Bagaimana dinamika dan transformasi peran MDMC Sumatera Barat dalam menjalankan peran tersebut?

II. Batasan Masalah

Untuk menjaga fokus dan kedalaman analisis, penelitian ini memiliki beberapa batasan. Pertama, secara tematis, penelitian hanya akan membahas peran MDMC Sumatera Barat dalam empat dimensi, yaitu peran responsif (tanggap darurat bencana), preventif (mitigasi dan edukasi), rehabilitatif (pemulihan pascabencana), dan advokatif (penguatan kebijakan daerah), pada rentang waktu 2015-2025, dengan pembagian periode: 2015-2019 (fase konsolidasi), 2020-2022 (fase transisi/pandemi), dan 2023-2025 (fase ekspansi)

Kedua, secara temporal, Penelitian ini membatasi rentang waktu pada tahun 2015 hingga 2025. Tahun 2015 dipilih sebagai titik awal karena menandai fase konsolidasi awal pergerakan MDMC Sumatera Barat menuju titik kulminasinya, setelah periode 2010–2015 yang lebih merupakan fase pembentukan kelembagaan dan telah dibahas dalam Bab II sebagai latar sejarah. Sementara tahun 2025 dipilih sebagai titik akhir karena pada tahun ini MDMC secara nasional memperoleh pengakuan resmi dari WHO melalui sertifikasi *EMT(Emergency Medical Team) Type I Fixed*.

Sertifikasi ini adalah standar internasional yang ditetapkan WHO untuk tim medis darurat yang memiliki kapasitas pelayanan rawat jalan dan rujukan pasien. MDMC menjadi EMT pertama dari Indonesia dan ke-63 di dunia yang memperoleh sertifikasi ini pada 19 Oktober 2025. Meskipun

sertifikasi diraih di tingkat nasional, status ini memperkuat legitimasi MDMC Sumatera Barat dalam berkoordinasi dengan pemerintah daerah dan lembaga internasional." Dengan demikian, rentang waktu 2015–2025 merepresentasikan perjalanan utuh MDMC Sumatera Barat dari fase konsolidasi awal menuju puncak pengakuan internasional, yang memungkinkan analisis komprehensif tentang transformasi peran MDMC.

Ketiga, pada batasan spasial, penelitian ini fokus pada wilayah intervensi utama MDMC, khususnya daerah yang menjadi prioritas dalam program penanggulangan bencana. Fokus pada level provinsi ini dipilih untuk mempertahankan kedalaman analisis sekaligus mempertimbangkan cakupan jaringan dan operasional MDMC Sumatera Barat yang bersifat regional.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Secara umum, tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis secara mendalam peran *Muhammadiyah Disaster Management Center* (MDMC) Sumatera Barat dalam kurun waktu 10 tahun (2015-2025).

Secara khusus, tujuan penelitian ini adalah

1. Mendeskripsikan dan menganalisis keempat dimensi peran (responsif, preventif, rehabilitatif, dan advokatif) MDMC Sumatera Barat dalam mitigasi bencana tahun 2015-2025.
2. Menganalisis dinamika dan transformasi peran MDMC Sumatera Barat sepanjang rentang waktu 2015-2025.

Penelitian ini memberikan pemahaman baru mengenai peran Muhammadiyah yang juga bergerak dalam ruang lingkup kebencanaan. Secara akademis, hasil penelitian dapat dijadikan sebagai kontribusi pemikiran dan referensi dalam Sejarah Sosial Peradaban Islam dan Studi Manajemen Bencana, khususnya mengenai peran organisasi masyarakat berbasis agama. Bagi MDMC sendiri, penelitian ini akan menjadi bahan evaluasi dan dokumen organisasi yang merekam sejarah, strategi, dan pembelajaran kritis MDMC Sumatera Barat, sehingga dapat digunakan untuk penguatan kapasitas kelembagaan di masa depan.

Selain itu, manfaat lainnya dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah dan lembaga terkait dalam merumuskan kebijakan dan model kolaborasi yang efektif dengan organisasi masyarakat sipil dalam penanggulangan bencana. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bersifat akademis, tetapi juga dapat menjadi motivasi dan bahan pertimbangan dalam pembuatan kebijakan atau strategi penanggulangan bencana, baik di Sumatera Barat maupun di wilayah lain.

D. Penjelasan Judul

Judul penelitian ini dibangun untuk memahami respons nyata gerakan sosial-keagamaan dalam menghadapi situasi darurat bencana. Pertama, frasa “Peran” di sini dimaknai sebagai serangkaian aktivitas, fungsi, dan tanggung jawab yang dijalankan oleh suatu lembaga dalam konteks tertentu, yang dalam penelitian ini dibatasi pada empat dimensi yaitu peran responsif, preventif, rehabilitatif, dan advokatif. Penelitian ini

menyoroti bagaimana kerja sama, mobilisasi sumber daya, dan nilai-nilai kemanusiaan Muhammadiyah dioperasionalkan melalui MDMC untuk membantu masyarakat menghadapi bencana.

Kedua, frasa “Peran” dimaknai sebagai perilaku yang diharapkan dari individu atau lembaga yang menduduki posisi tertentu dalam struktur sosial⁷. Dalam konteks skripsi ini, “Peran MDMC Sumatera Barat” mencerminkan tindakan nyata organisasi dalam menjalankan fungsi penanggulangan bencana sesuai dengan ekspektasi masyarakat dan status kelembagaannya.

Selanjutnya frasa “Mitigasi bencana” adalah serangkaian upaya yang dilakukan untuk mengurangi risiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran serta peningkatan kemampuan masyarakat dalam menghadapi ancaman bencana. Definisi ini merujuk pada Pasal 1 angka 6 Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2008 tentang Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana, yang merupakan turunan dari Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana. Risiko yang dimaksud mencakup timbulnya korban jiwa, kerusakan lingkungan, hilangnya atau rusaknya harta benda, serta timbulnya dampak psikologis bagi para penyintas.

Dalam konteks penelitian ini, mitigasi bencana mencakup berbagai program yang dijalankan MDMC Sumatera Barat, seperti pembentukan desa tangguh bencana (Destana), pelatihan kesiapsiagaan bencana, edukasi

⁷ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta : Rajawali Pers, 2013, h. 213

dan sosialisasi kebencanaan (termasuk sekolah siaga bencana dan kampanye kesadaran bencana), serta penguatan kapasitas relawan dan masyarakat dalam menghadapi potensi ancaman bencana.

Terakhir, frasa "Tahun 2015-2025" merupakan rentang waktu yang menjadi batasan temporal penelitian, di mana tahun 2015 dipilih karena menandai dimulainya periode awal konsolidasi pergerakan MDMC Sumatera Barat, sementara tahun 2025 dipilih karena tahun ini MDMC berhasil mendapatkan pengakuan resmi dari *World Health Organization* (WHO). Dengan demikian, secara keseluruhan judul ini bermakna suatu kajian yang menganalisis aktivitas dan fungsi MDMC di wilayah Sumatera Barat dalam kurun waktu 2015 hingga 2025, yang mencakup dinamika dan transformasi peran dari masa konsolidasi kepemimpinan, melalui krisis pandemi, hingga menuju pengakuan internasional.

E. Tinjauan Pustaka

Pada penelitian ini, penulis mengambil landasan dan acuan berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu sehingga penulis dapat memperluas pemahaman terhadap teori-teori yang digunakan. Dengan meninjau penelitian terdahulu, penulis mencoba menghubungkannya dengan penelitian ini sehingga dapat menjadi pedoman penting untuk melanjutkan penelitian ini.

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Rohman Wahono dengan judul "*Peran Muhammadiyah Disaster Management Center*

(MDMC) di Jawa Timur 2007-2022"⁸ merupakan salah satu kajian akademik yang relevan dengan fokus penelitian yang sedang dilakukan. Secara umum, skripsi ini mengkaji tentang eksistensi dan kontribusi MDMC dalam penanggulangan bencana yang terjadi di wilayah Jawa Timur selama kurun waktu sekitar satu setengah dekade. Skripsi ini relevan dengan penelitian ini karena sama-sama mengkaji peran MDMC di tingkat provinsi.

Skripsi yang berjudul “Partisipasi *Muhammadiyah Disaster Management Center* (MDMC) Jawa Timur dalam Respon Tanggap Darurat Bencana Gempa Bumi Kabupaten Cianjur” yang ditulis oleh Maulana (2024)⁹ menunjukkan evolusi kapasitas MDMC dari lembaga respons lokal menjadi organisasi kemanusiaan nasional yang mampu melakukan respons sistematis lintas provinsi. Penelitian ini mengungkap model "desentralisasi terkoordinasi" dimana simpul-simpul daerah MDMC mampu melakukan mobilisasi mandiri namun tetap terintegrasi. Temuan ini menjadi pembanding penting yang menunjukkan perkembangan mutakhir kapasitas MDMC, sekaligus menyisakan celah untuk meneliti akar historis dari transformasi kelembagaan tersebut.

Selanjutnya, Raihani dan Zafira (2025) memberikan gambaran kontemporer tentang kapasitas operasional organisasi ini. Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa sistem logistik MDMC Sumatra Barat telah

⁸ Muhammad Rohman Wahono, “Peran Muhammadiyah Disaster Management Center (MDMC) di Jawa Timur 2007-2022”, *SKRIPSI: UIN Sunan Ampel Surabaya*, 2024

⁹ Maulana, Fadlila Risang, “Partisipasi *Muhammadiyah Disaster Management Center* (MDMC) Jawa Timur dalam Respon Tanggap Darurat Bencana Gempa Bumi Kabupaten Cianjur”, *Skripsi: Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Malang*, 2024. h. 41-50

mencapai tingkat efektivitas 75% dengan keunggulan utama pada kecepatan respons dan jaringan relawan yang tersebar. Namun, penelitian ini juga mengidentifikasi keterbatasan dalam *sustainability* pasokan dan infrastruktur pendukung¹⁰. Temuan ini menjadi penting untuk memahami perkembangan kapasitas MDMC Sumatra Barat hingga saat ini.

Muhammadiyah sejak kelahirannya telah meneguhkan diri sebagai gerakan Islam berkemajuan (*tajdid*) yang mengedepankan aksi nyata dalam merespons persoalan umat, sebagaimana tercermin dalam penelitian "Peranan Muhammadiyah dalam Memajukan Bangsa dan Mencerahkan Semesta" (2024)¹¹, di mana gerakan ini tidak hanya berwacana tetapi mewujudkan nilai-nilai Islam melalui pendirian lembaga amal yang profesional di bidang sosial, pendidikan, kesehatan, dan kebencanaan. Dalam konteks inilah, kehadiran *Muhammadiyah Disaster Management Center* (MDMC) menjadi manifestasi konkret dari semangat *tajdid* tersebut, yang mentransformasi nilai-nilai keislaman menjadi respons sistematis, inovatif, dan berkelanjutan dalam penanggulangan bencana

Baidhawiy (2015) menjelaskan bahwa Muhammadiyah, melalui pembentukan *Muhammadiyah Disaster Management Center* (MDMC), memiliki peran penting dalam manajemen dan mitigasi bencana di Indonesia. MDMC tidak hanya berfokus pada bantuan darurat, tetapi juga

¹⁰ Nurul Raihani, Zafira, "Efektifitas Pengelolaan Persediaan pada Muhammadiyah Disaster Management Center (MDMC) Sumatera Barat", *Skripsi: Fakultas Ekonomi, Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat*, 2025.

¹¹ Anisa Fadilah dan Muh. Nur, "Peranan Muhammadiyah dalam Memajukan Bangsa dan Mencerahkan Semesta", *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, Vol. 2, No. 4, Agustus 2024, h. 1086-1091

pada upaya mitigasi seperti Sekolah Siaga Bencana dan Rumah Sakit Siaga Bencana. Prinsip kerja MDMC didasari oleh teologi al-Ma'un dan nilai humanisme universal, sehingga Muhammadiyah mampu memberikan bantuan secara inklusif dan non-diskriminatif, serta berkolaborasi dengan berbagai pihak di tingkat lokal, nasional, dan internasional¹². Penelitian ini menyoroti peran Muhammadiyah secara nasional.

Selain itu, dalam penelitian yang berjudul “Peran Lembaga Resiliensi Muhammadiyah (MDMC) Provinsi Kalimantan Tengah dalam tanggap darurat bencana kebakaran hutan dan lahan di Kota Palangka Raya tahun 2023” oleh Ismi Haryati (2024)¹³. Berdasarkan penelitian deskriptif kualitatif yang bersumber dari data langsung MDMC, disebutkan beberapa peran utama MDMC yang meliputi membantu proses pemadaman api bersama relawan dan masyarakat, membuka posko kesehatan untuk pengobatan dan pemeriksaan kesehatan, menyediakan rumah oksigen serta mobil oksigen bagi korban terdampak asap, menyalurkan logistik dan kebutuhan dasar, serta memberikan informasi terkini terkait perkembangan bencana.

Penelitian lain berjudul “Peran *Muhammadiyah Disaster*

¹² Zakiyuddin Baidhaw, “The Role of Faith-Based Organization in Coping with Disaster Management and Mitigation: Muhammadiyah’s Experience”, *Journal of Indonesian Islam*, Vol.9, No. 2, 2015, h. 167-194

¹³ Ismi Hariyati, “Peran Lembaga Resiliensi Muhammadiyah (Muhammadiyah Disaster Management Center (MDMC)) Provinsi Kalimantan Tengah dalam Tanggap Darurat Bencana Kebakaran Hutan dan Lahan di Kota Palangka Raya Tahun 2023”, *Jurnal Cahaya Mandalika (JCM)*, h. 1976-1978

Management Center Dalam Mitigasi Bencana” (2020) membahas keterlibatan aktif MDMC di Kabupaten Kebumen, dengan fokus pada sosialisasi bencana, penanaman mangrove, pembentukan cluster kesehatan, pelatihan tim kesehatan, dan komunitas mangrove. Penelitian ini dirasa hampir sama dengan aspek penelitian penulis, tetapi di sini penulis ingin mengembangkan penelitian berdasarkan ruang lingkup wilayah di sekitar penulis yakni Sumatera Barat. Kemudian, penulis lebih memfokuskan peran MDMC pada kelembagaannya. Dengan demikian, dibandingkan dengan dua kajian literatur tadi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan perspektif baru mengenai kontribusi MDMC di wilayah yang berbeda.¹⁴

Selanjutnya, penelitian Agung Pangeran (2022) yang berjudul "Peran Muhammadiyah Disaster Management Center (MDMC) dalam Penanggulangan Bencana dan Pemberdayaan Umat untuk Mewujudkan Solidaritas Kemanusiaan" menunjukkan bahwa MDMC menjalankan strategi pemberdayaan umat melalui kolaborasi lintas lembaga, penguatan jaringan, serta aksi nyata di bidang tanggap darurat, pemulihan, dan mitigasi bencana. MDMC juga menanamkan budaya gotong royong dan kepedulian sehingga mampu membangun solidaritas masyarakat dalam menghadapi bencana¹⁵. Temuan ini memberikan perspektif penting tentang integrasi aspek kemanusiaan dan pemberdayaan dalam kerja-kerja

¹⁴ Putra Agina dkk, *op.cit*, h. 33-40

¹⁵ Agung Pangeran, “Muhammadiyah Disaster Management Center (MDMC) dan Pemberdayaan Umat dalam Mewujudkan Solidaritas”, *Journal of Da'wah*, Vol. 1, No. 2, 2022, h. 282

kebencanaan, sekaligus menjadi landasan untuk menganalisis bagaimana strategi tersebut berevolusi dalam konteks kelembagaan MDMC Sumatera Barat periode 2015-2025.

Kajian mengenai “Penguatan Masyarakat Tangguh Bencana Melalui Penyusunan Rencana Mitigasi Bencana Longsor di Kecamatan Bruno” yang ditulis oleh Sri Atmaja dkk¹⁶ membahas upaya penguatan masyarakat Kecamatan Bruno agar lebih tangguh dalam menghadapi ancaman bencana longsor melalui penyusunan rencana mitigasi berbasis partisipasi. Hasil kajian menunjukkan bahwa pelibatan aktif masyarakat dalam perencanaan dan pelaksanaan mitigasi meningkatkan kesadaran, kesiapsiagaan, serta kemampuan masyarakat dalam melakukan pencegahan dan respons dini terhadap bencana longsor, sehingga tercipta komunitas yang lebih tangguh dan siap menghadapi risiko bencana di masa mendatang.

Selain itu, sebagai landasan konseptual dan operasional, penelitian tentang peran MDMC Sumatera Barat ini berpedoman pada “Pedoman Struktur, Organisasi dan Mekanisme Kerja Lembaga Penanggulangan Bencana Muhammadiyah (MDMC)” tahun 2012. Pedoman ini juga menggariskan tiga tahapan aksi yang menjadi kerangka analisis peran MDMC Sumatera Barat, mulai dari kesiapsiagaan (identifikasi sumber daya dan wilayah rawan), siap sedia (*standby*), hingga tindakan mobilisasi

¹⁶ Sri Atmaja Dkk. “Penguatan Masyarakat Tangguh Bencana Melalui Penyusunan Rencana Mitigasi Bencana Longsor di Kecamatan Bruno”, *AKTIVITA: Jurnal Pegabdian Masyarakat*, Vol.2, No. 2

tim dan logistik di bawah komando koordinasi Posko Daerah¹⁷.

Adapun landasan penting lainnya adalah buku Fikih Kebencanaan dan Tuntunan Shalat yang diterbitkan Pimpinan Pusat Muhammadiyah (2018). Buku ini berfungsi sebagai *blueprint* operasional MDMC yang menetapkan kerangka penanggulangan bencana berbasis nilai Islam, dengan menempatkan bencana sebagai *balā'* (ujian) yang harus direspons melalui tiga pilar utama: mitigasi, tanggap darurat, dan rehabilitasi-rekonstruksi. Dokumen ini juga mengatur pemenuhan hak korban sebagai kewajiban agama serta pemanfaatan dana zakat untuk pemulihan bencana¹⁸. Dengan demikian, Fikih Kebencanaan menjadi landasan filosofis dan operasional dalam menganalisis peran MDMC Sumatera Barat periode 2015-2025.

Berdasarkan tinjauan pustaka ini, kajian komprehensif yang menelusuri evolusi peran MDMC, khususnya dalam konteks kelembagaan di tingkat daerah masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian berjudul “Peran *Muhammadiyah Disaster Management Center* (MDMC) Sumatera Barat Tahun 2015–2025” ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan menganalisis secara mendalam peran MDMC Sumatera Barat dalam kurun waktu 10 tahun. Melalui pendekatan sejarah, penelitian ini bertujuan merekonstruksi bagaimana MDMC Sumatera Barat

¹⁷ Lembaga Penanggulangan Bencana Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Pedoman, Struktur, Organisasi, dan Mekanisme Kerja Lembaga Penanggulangan Bencana Muhammadiyah (Muhammadiyah Disaster Management Center)*, 2012

¹⁸ Pimpinan Pusat Muhammadiyah. *Berita Resmi Muhammadiyah: Fikih Kebencanaan, Tuntunan Shalat*, Yogyakarta: Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2018

mengembangkan model penanggulangan bencana yang holistik dan berkelanjutan, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendorong peran tersebut.

F. Metode Penelitian

Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian sejarah di mana penelitian ini adalah prosedur yang digunakan sejarawan untuk mengetahui peristiwa masa lampau. Dengan kata lain, peristiwa sejarah memerlukan penelitian sejarah sebelum disajikan dalam bentuk historiografi. Sama halnya dengan penelitian ilmiah lainnya, penelitian ini juga memiliki tahapan metode penelitian. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

Heuristik

Heuristik adalah tahapan pengumpulan atau pencarian sumber-sumber lalu dihimpun untuk mengetahui segala peristiwa atau kejadian masa lampau yang relevan dengan penelitian ini¹⁹. Dalam pengumpulan dan penghimpunan sumber-sumber terbagi dalam dua jenis, yakni sumber primer dan sumber sekunder. Untuk memastikan keabsahan data, penulis menggunakan lebih dari satu sumber guna mendapatkan data yang lebih valid dan dianalisis dengan baik melalui sumber lisan (wawancara), dokumen internal MDMC Sumatera Barat, serta Arsip Pemerintah dan media terkait.

Penulis melakukan wawancara dengan beberapa tokoh kunci yang

¹⁹ Nina Herlina, *Metode Sejarah Edisi Revisi 2020*, Bandung: Satya Historika, 2008, Cetakan Kedua: Februari 2011, h. 30

terlibat langsung dalam perjalanan MDMC Sumatera Barat. Pertama, Portito, Ketua MDMC Sumatera Barat periode 2022–2027 yang telah aktif sebagai relawan Muhammadiyah sejak respons bencana tsunami Aceh tahun 2004. Kedua, Marhadi Efendi, Ketua MDMC Sumatera Barat periode 2019–2022 sekaligus Wakil Ketua PWM Sumatera Barat periode 2022–2027, yang telah aktif sebagai relawan kebencanaan sejak tahun 2009²⁰.

Ketiga, Hendri Novigator, Ketua MDMC Sumatera Barat pertama pada periode konsolidasi 2015–2020, yang tercatat sebagai relawan Muhammadiyah sejak tahun 2007 melalui SK No. 70/KEP/IL.0/D/2007²¹. Keempat, Irwan Toni, Sekretaris Lembaga Penanggulangan Bencana Muhammadiyah Sumatera Barat yang menjabat sejak tahun 2007 hingga 2016. Kelima, Muhammad Hafidz Mahendra, Sekretaris MDMC Sumatera Barat periode 2022–2027.

Wawancara tersebut dilaksanakan di Masjid Taqwa Muhammadiyah dan tidak hanya menghasilkan data lisan, tetapi juga sejumlah data internal yang tersimpan secara pribadi oleh para tokoh. Selain itu, data internal seperti Surat Keputusan dan laporan aktivitas MDMC Sumatera Barat diperoleh melalui arsip Sekretaris PWM Sumatera Barat di Gedung Dakwah Muhammadiyah (GDM) Sawahan Padang serta Sekretariat MDMC Sumatera Barat.

Dari unsur eksternal, penulis juga mewawancarai Gusrinaldi, Ketua

²⁰ Marhadi Efendi, Wakil Ketua PWM Sumatera Barat Tahun 2022–2027, Masjid Taqwa Muhammadiyah Sumatera Barat, *wawancara langsung*, 27 Mei 2026

²¹ Dokumen Internal Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Sumatera Barat.

Jorong Koto Alam, Salareh Aia Timur, sebagai pihak yang terlibat langsung dalam upaya penanggulangan bencana hidrometeorologi yang dilakukan MDMC Sumatera Barat pada tahun 2025. Selain itu, penulis juga mewawancarai Raida Yani, seorang relawan eksternal utusan UIN Imam Bonjol yang turut serta dalam respons bencana banjir dan longsor di Kabupaten Pesisir Selatan pada tahun 2024. Melalui kesaksiannya, penulis dapat memperoleh gambaran tentang bagaimana MDMC berkoordinasi dengan relawan dari berbagai latar belakang, serta bagaimana nilai-nilai kemanusiaan yang diusung MDMC diterapkan secara inklusif dalam praktik penanggulangan bencana.

Sedangkan sumber sekundernya adalah sumber yang ditemukan dalam bentuk dokumen penelitian, buku-buku, yang merupakan bukti sejarah tersebut pernah terjadi dan dituangkan dalam sebuah karya penelitian²². Sumber sekunder diperoleh dari dokumen penelitian, buku-buku, dan karya ilmiah yang berkaitan dengan sejarah Muhammadiyah, sejarah dan peran MDMC, lembaga resiliensi bencana di Indonesia, metode penelitian sejarah, serta statistik kebencanaan Sumatera Barat.

Pengumpulan sumber dilakukan di Sekretariat PWM Sumatera Barat, Sekretariat Masjid Taqwa Muhammadiyah, Perpustakaan Pusat UIN Imam Bonjol Padang, Perpustakaan FAH, Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, dan Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Selain dokumen fisik, penulis juga

²² Moh. Nasir, *Metode Penelitian*, Ciawi: Ghalia ndonesia, 2005, h. 174

memanfaatkan sumber media online dari website Muhammadiyah, pemerintah, dan berita media massa.

Kritik Sumber

Setelah melalui tahap heuristik, verifikasi sumber dilakukan melalui kritik eksternal untuk menguji otentisitas fisik dan asal-usul data. Dokumen internal seperti Surat Keputusan dan laporan aktivitas diperoleh dari arsip resmi Sekretariat PWM di Gedung Dakwah Muhammadiyah (GDM) Sawahan Padang dan Sekretariat MDMC Sumatera Barat, sehingga terjamin keabsahan administratifnya. Sumber sekunder berupa buku dan penelitian terdahulu dikumpulkan dari perpustakaan kredibel (UIN Imam Bonjol, UMSB, dan UMY), sementara media daring diambil dari portal resmi Muhammadiyah, pemerintah, dan media massa arus utama, yang secara fisik dapat dipertanggungjawabkan.

Kritik internal difokuskan pada keandalan substansi sumber. Sumber lisan dari para pengurus inti memiliki kredibilitas tinggi karena merepresentasikan sudut pandang orang dalam, namun berpotensi mengandung bias subjektivitas atau afiliasi organisasi. Untuk mengatasinya, penulis menerapkan triangulasi dengan menyilangkan data antarinforman, mencocokkan pernyataan lisan dengan dokumen tertulis (SK dan laporan), serta melibatkan informan eksternal seperti Ketua Jorong Koto Alam dan relawan non-Muhammadiyah yang pernah terlibat dalam respons bencana MDMC Sumatera Barat.

Keberadaan informan eksternal ini menjadi sumber pembanding

yang relatif netral karena tidak memiliki keterikatan struktural dengan organisasi, sehingga membantu menyeimbangkan narasi dari para pengurus inti. Sumber sekunder juga disikapi secara kritis dengan membandingkan narasi sejarah dalam buku dengan data statistik kebencanaan dari BNPB/BPBD, serta melakukan verifikasi silang antar media untuk memastikan akurasi fakta keras seperti tanggal kejadian dan jumlah korban.

Sintesis dan Interpretasi

Setelah melakukan pencarian dan pengumpulan sumber serta telah dilakukannya kritik sumber. Metode selanjutnya adalah sintesis yaitu penggabungan berbagai elemen, konsep, atau teori fakta yang telah dikumpulkan untuk membentuk satu kesatuan yang utuh dan koheren. Dalam penulisan ini, sintesis berperan penting dalam mengkompromikan dan menggabungkan berbagai pernyataan fakta untuk mencapai kesimpulan yang komprehensif²³

Setelah semua fakta terkumpul, peneliti melakukan interpretasi, yaitu menafsirkan dan menghubungkan fakta-fakta yang ada. Penafsiran ini harus objektif, dan kalau pun ada unsur subjektif, harus didasarkan pada logika, bukan emosi. Melalui interpretasi ini, penulis berusaha menghubungkan fakta dan memberikan makna dalam penulisan laporan penelitian²⁴. Interpretasi yang paling mendasar dari penelitian ini adalah

²³ Purnamasari, Dyah *et al*, *Metodologi Penelitian Akuntansi : Mengumpulkan Bukti, Menyusun Analisis, Mengkomunikasikan Dampak*, Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023, h.91

²⁴ Yass Marzuki, *Metodologi Sejarah dan Historiografi*, Palembang: Proyek SP4 Universitas Sriwijaya, 2004, h. 35-36

bahwa MDMC Sumatera Barat berhasil memainkan peran ganda: sebagai pelaksana operasional di lapangan saat bencana, sekaligus sebagai jembatan sosial antara komunitas Muhammadiyah dan pemerintah. Dengan demikian, peran MDMC Sumatera Barat tidak hanya bersifat reaktif-tanggap darurat, tetapi juga proaktif-strategis dalam membangun resiliensi kebencanaan di tingkat lokal, meskipun masih memerlukan penguatan kelembagaan di bidang administrasi dan pengarsipan historis.

Historiografi

Tahap akhir pada metode penelitian sejarah adalah historiografi, yang tidak hanya sekadar merangkai fakta-fakta, tetapi merupakan proses rekonstruksi dan interpretasi sejarah yang bermakna. Sebagaimana ditegaskan oleh Badri Yatim, penulisan sejarah baru dapat dilakukan setelah melalui tahap interpretasi, di mana bahasa yang digunakan harus mampu menghadirkan makna mendalam dari peristiwa yang dikaji bukan hanya mendeskripsikan apa yang terjadi²⁵.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyusun narasi sejarah MDMC Sumatera Barat dengan mengacu pada kerangka waktu yang telah ditentukan, yaitu periode 2015–2025. Penulisan dimulai dengan memaparkan latar belakang kondisi geografis dan kebencanaan Sumatera Barat sebagai konteks urgensi keberadaan MDMC, kemudian dilanjutkan dengan penelusuran sejarah berdirinya lembaga ini dari tingkat nasional hingga ke wilayah Sumatera Barat. Selanjutnya, penulis menguraikan

²⁵ Badri Yatim, *Historiografi Islam*, Ciputat: PT Logos Wacana Ilmu, 1997, h. 6

secara sistematis profil dan tokoh-tokoh yang terlibat dalam perjalanan MDMC Sumatera Barat, mulai dari masa pembentukan hingga periode 2025, dengan pembagian berdasarkan periodisasi kepengurusan agar pembaca dapat memahami dinamika kepemimpinan dan kontribusi masing-masing tokoh secara jelas.

Pada bagian pembahasan, penulis menghubungkan fakta-fakta yang telah ditemukan dengan kerangka peran dan konsep mitigasi bencana, sehingga narasi sejarah yang disajikan tidak sekadar deskriptif, tetapi juga analitis. Setiap peristiwa, kebijakan, dan program MDMC Sumatera Barat ditempatkan dalam konteks dinamika kebencanaan di Sumatera Barat serta perkembangan kelembagaan MDMC secara nasional, termasuk respons terhadap pandemi COVID-19 dan pencapaian sertifikasi EMT WHO pada tahun 2025.

Penulisan dilakukan dengan mengutamakan objektivitas dan menghindari bias subjektif, meskipun penulis menyadari bahwa dalam penelitian sejarah terdapat unsur interpretasi. Oleh karena itu, setiap fakta yang disajikan selalu didukung oleh bukti-bukti dari sumber yang telah diverifikasi, baik berupa dokumen internal (Surat Keputusan, laporan aktivitas), hasil wawancara dengan para tokoh kunci, maupun sumber sekunder seperti buku, jurnal, penelitian terdahulu, dan pemberitaan media massa. Seluruh sumber dicantumkan dalam catatan kaki dan daftar pustaka sesuai dengan pedoman akademik yang berlaku.

Hasil akhir dari proses historiografi ini adalah sebuah skripsi yang

berjudul "*Peran Muhammadiyah Disaster Management Center (MDMC) dalam Mitigasi Bencana di Sumatera Barat Tahun 2015-2025*", yang diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi penguatan kelembagaan MDMC dan menjadi referensi strategis bagi pemerintah serta lembaga lain dalam menyusun model kolaborasi penanggulangan bencana yang efektif di Sumatera Barat.

G. Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun mengikuti pedoman sistematika penulisan untuk memudahkan penulis dalam proses penelitian. Sistematika penulisan terdiri dari empat bab, masing-masing dengan beberapa subbab sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan

Bab ini memuat latar belakang masalah yang menguraikan urgensi penelitian mengenai peran MDMC Sumatera Barat dalam kurun waktu 2015 hingga 2025. Selain itu, dirumuskan batasan masalah, tujuan, dan manfaat penelitian. Bab ini juga mencakup penjelasan mengenai judul, tinjauan pustaka terkait gerakan sosial Muhammadiyah, peran MDMC Nasional, dan penelitian yang membahas kontribusi MDMC dalam penanggulangan bencana terdahulu, serta metode penelitian yang digunakan.

Bab II Profil *Muhammadiyah Disaster Management Center (MDMC) Sumatera Barat*

Bab ini berisi gambaran umum mengenai kondisi geografis dan kebencanaan Sumatera barat. Selanjutnya dibahas sejarah lahirnya hingga titik kulminasi kelembagaan MDMC yang diakui secara internasional oleh WHO, dan juga dibahas tokoh-tokoh yang memelopori kelahiran dan perkembangannya.

Bab III Peran, Hambatan, dan Tantangan

Bagian ini akan menjelaskan tentang program mitigasi bencana MDMC dan peran MDMC dalam mitigasi bencana di Sumatera Barat rentang waktu 2015-2025. Selanjutnya akan dijelaskan tentang dampak kegiatan mitigasi bencana MDMC bagi masyarakat. Kemudian akan ditutup dengan penjelasan tentang hambatan dan tantangan yang dihadapi MDMC dalam melaksanakan mitigasi bencana.

Bab IV Penutup

Bab terakhir ini berisi kesimpulan menyeluruh yang menjawab rumusan masalah, serta saran yang relevan bagi pengembangan kelembagaan MDMC, pemerintah daerah, dan peneliti selanjutnya.